

POLITIK IDENTITAS JAWA-CINA

**Kajian Atas Ungkapan Tradisional “Jawa Safar Cina Sajadah”
Yang Terdapat Pada Tradisi Lisan Jawa**



S K R I P S I

Disusun oleh:

Cindy Hapsari Novrita
980901161

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

S K R I P S I

POLITIK IDENTITAS JAWA-CINA

**Kajian Atas Ungkapan Tradisional “Jawa Safar Cina Sajadah”
Yang Terdapat Pada Tradisi Lisan Jawa**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelas Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

Cindy Hapsari Novrita

98091161

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dina Listiorini, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Politik Identitas Jawa-Cina
Kajian Atas Ungkapan Tradisional “Jawa Safar Cina Sajadah”
Yang Terdapat Pada Tradisi Lisan Jawa

Penyusun : Cindy Hapsari Novrita
NIM : 980901161

Telah diuji dan berhasil dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada,

Hari : Selasa, 17 Juni 2008
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang FISIP UAJY

TIM PENGUJI

Dina Listiorini, M.Si.
Penguji Utama

Drs. Joseph J. Darmawan, MA.
Penguji I

Drs. Lukas S Ispandriarno, MA.
Penguji II

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Cindy Hapsari Novrita
NIM : 980901161
Program Studi : Komunikasi
Judul Karya : Politik Identitas Jawa-Cina (Kajian Atas Ungkapan Tradisional “*Jawa Safar Cina Sajadah*” Yang Terdapat Pada Tradisi Lisan Jawa)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Skripsi ini bukan plagiatisme atau pencurian hasil karya orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan materiil maupun non materiil, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan skripsi saya secara orisinal dan otentik.

Bila dikemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dan pernyataan ini, maka saya bersedia diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan atau keserjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun demi tegaknya integritas akademik di institusi ini.

Jogyakarta, 24 Juni 2008
Saya yang menyatakan,

.....
(Cindy Hapsari Novrita)



dipersembahkan kepada mereka yang tidak takut untuk mengeja Diri'

KATA PENGANTAR

PERSOALAN YANG BIASA KITA KENAL SEBAGAI: IDENTITAS

oleh: Peter Johan*

Setelah hampir 10 tahun demokrasi liberal memenangkan pertarungan ‘perang dingin’, krisis ’98 menciptakan kristalisasi ekonomi-politik di seantero wilayah negara. Krisis ekonomi-politik ini memberikan warna baru tentang perubahan wawasan kedirian dalam konteks entitas kebangsaan. Orang mulai bertanya tentang sejarah, etimologi, pengetahuan perbintangan, dan segala hal yang kemudian berujung pada makna dan posisi diri di tengah-tengah percepatan relasi global dunia.

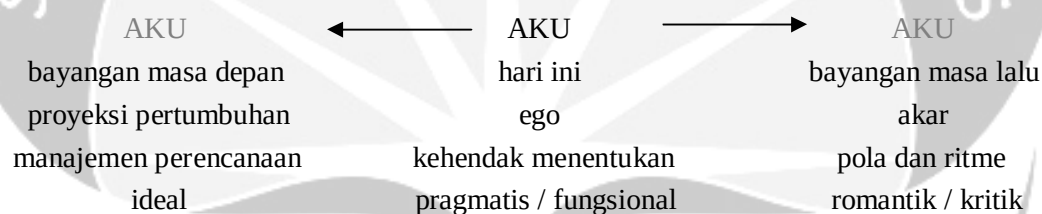
Tulisan tebal yang berada di tangan anda ini merupakan salah satu upaya dari sekian banyak usaha penelusuran identifikasi makna diri pada wajah entitas kebangsaan Indonesia. Dengan sejarah yang begitu panjang dan kompleks, tidak mengherankan jika kompleksitas historisitas itu terkerucutkan dalam konflik-konflik antar berbagai kepentingan yang hidup dalam alam demokrasi Indonesia. Tema relasi Cina-Jawa—yang sesungguhnya memiliki tingkat kerentanan yang begitu rapuh—tulisan tebal ini berusaha membidik persoalan hingga mencapai akar persoalan. Hingga akhirnya akar persoalan itu sendiri terkapitulasikan dalam kenyataan yang sudah menjadi kebiasaan dan diwajarkan secara semena-mena.

* * *

Ketika didaulat untuk memberikan pengantar oleh penulis, terpetik dalam pikiran saya tentang kesiapan dunia civitas akademika menerima struktur dan metodologi yang liar dan ambisius. Harus diakui, krisis ’98 dan globalisasi memberikan aspek positif, khususnya terbukanya jalur informasi yang terintegralkan dengan dunia hari ini. Teknologi digital dan *world wide web* menjadikan seluruh kenyataan hari ini tergenggam dalam satu patahan waktu. Dengan kondisi semacam ini, patok-patok strukturasi yang sebelumnya dipegang teguh oleh wacana dominan sebagai kebenaran—baik itu agama maupun ilmu pengetahuan—harus menghadapi begitu banyak perkembangan kritisisme yang lahir tanpa melalui mekanisme transformasi bahasa makna pedagogis. Tulisan tebal ini merupakan salah satu bentuk benturan yang saya gambarkan di atas. Bagaimanapun juga, pola-pola perubahan sosial tercipta dari sini: ketika prosesi tawar menawar tingkatan makna antar beberapa kepentingan yang saling bersinggungan.

Ada tiga aspek mendasar yang bisa dijadikan rujukan dalam tulisan tebal ini: SEJARAH, SASTRA, dan POLITIK IDENTITAS. Dalam pandangan tertentu, aspek ketiga—politik identitas—memang terintegralkan dengan sejarah, dimana sastra bermain sebagai pengukur kapasitas dan kapabilitas perkembangan pengetahuan manusia. Keterkaitan ketiganya dapat dilihat sebagai faktor dasar pembentukan AKU dalam proses identifikasi makna diri.

Sejarah, atau bisa disebut sebagai kesadaran akan waktu, bukan semata-mata pengkategorisasian waktu linear antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebagai sebuah peristiwa dan momentum, sejarah dipandang menjadi variabel penentu dalam karakteristik konteks sosial historis—baik sebagai entitas maupun sebagai individu. Untuk dapat mencapai kesadaran akan sejarah, faktor penjarakan atau distansiasi diperlukan agar bisa menemukan ceceran-ceceran makna yang terjadi akibat hilir-mudiknya wacana dominan kekuasaan.



Bagan sederhana di atas bisa sedikit menjelaskan bagaimana filsafat hidup manusia dalam memahami bayangan diri atas masa lalu dan masa depan. Pada AKU hari ini, kehendak menentukan atau *freewill* sedikit banyak menciptakan klaim-klaim ‘sebagian untuk seluruh’ atas bayangan diri baik di masa lalu dan masa depan. Dalam setiap bentuk kebudayaan, klaim-klaim ini terjadi sebagai bagian dari bentuk manajemen resiko atas tragisitas manusia yang sesungguhnya ‘tidak pernah memiliki keseluruhan dunia’.

Dua jalan tempuh yang biasa dilakukan adalah retrospeksi dan genealogi. Retrospeksi, atau perjalanan melihat dari belakang, selalu menggunakan konsepsi-konsepsi ideal masa lalu yang dianggap memiliki kontribusi besar atas makna kebenaran hari ini, dengan mematok sebuah titik sejarah untuk kemudian menelusuri perlahan ke depan hingga mencapai titik hari ini. Sementara genealogi, seperti yang dikembangkan sejarawan Denys Lombard, secara perlahan berjalan menuju kebelakang hingga menemukan sebuah titik yang bisa menjadi ujung perjalanan. Keduanya merupakan pilihan sikap bagi penelusuran gagasan sejarah identifikasi diri.

* * *

Disinilah bahasa sebagai simbol kapsulisasi pengetahuan manusia mengalami persoalan. Dalam pendekatan fonetik dan sintaksis, bahasa muncul sebagai kaidah-kaidah yang mempersyaratkan pralambang dan ideografi. Pendekatan semantik kemudian muncul untuk mempertautkan relasi strategis bahasa dengan konteks sosial masyarakat, dimana individu sebagai penemu dan pengguna bahasa terintegrasi secara utuh dalam komunal. Muncullah apa yang disebut sebagai referensi dalam bahasa.

Sebagai referensi, bahasa menjadi jembatan antar dunia. Antara dunia masa lalu-kini-masa depan, antar dunia dengan perbedaan peng-alam-an, dan bahkan antar dunia yang mengalami perbedaan acuan kebenaran. Dalam bahasa, politik menjadi sebuah sikap mendasar, dimana konsepsi penaklukan makna antara dua kepentingan atau lebih saling bertemu. Sikap mendasar yang bisa memberikan kerangka landasan tentang cara pandang dunia, dan yang terpenting—tentang bagaimana prosesi persinggungan antar dua kepentingan atau lebih itu menemukan kesepahaman yang sejati.

Dari proses inilah kita bisa melihat bagaimana naluriah dan pola kebudayaan manusia membesarkan seorang individu: bagaimana ia melihat ‘diri’ dan ‘orang lain’, bagaimana ia merumuskan sesuatu yang berbeda dari apa yang berkembang dalam dirinya, dan tentunya bagaimana ia mengambil sikap aktif atas rumusan yang telah ia lakukan. Proses naluriah dan pola kebudayaan memberikan hak hidup kepada setiap individu untuk mengembangkan diri, sekaligus memberikan kerangka bagi kategorisasi realitas yang ditemuinya sehari-hari.

* * *

Kunci tulisan tebal yang ada di tangan anda ini berada pada upaya penemuan proses pembentukan naluri dan pola kebudayaan Jawa, khususnya ketika bersinggungan dengan sejarah naluri dan pola kebudayaan yang dipakai para perantau Cina di tanah Jawa. Secara ambisius, penulis memberikan *point of interest* pada sifat genetik yang diwariskan secara turun-temurun; hal mana yang sesungguhnya masih menjadi perdebatan metodologikal akademika. Beberapa orang percaya, sifat dihasilkan oleh kromosom yang dihasilkan dalam genetika seseorang; dimana sifat ini akan mengalami pengadilan alam ketika harus berhadapan dengan kenyataan. Jika kenyataan mendukung, sifat itu secara bertahap akan mengembang laksana akar yang bermain di bawah tanah.

Di luar itu, menarik untuk melihat bagaimana penulis mengaitkan tradisi lisan sebagai faktor naluriah dan pola kebudayaan. Dengan kaitan-kaitan sosiologis yang terkesan dramatik, penulis berusaha menghubungkan pemahaman akan alam, kesadaran waktu, strukturasi sosial dalam masyarakat, dan khususnya wajah kelas-kelas sosial yang

membentuk masyarakat Jawa—dimana para pendatang seperti India, Cina, dan Eropa turut mewarnai, dengan pembentukan naluri dan pola kebudayaan Jawa yang termaktubkan dalam tradisi lisan Jawa. Walau kemudian—dengan berbagai motivasi dan pertimbangan khusus—kajian ini jelas tidak memasuki wilayah antropologi dengan banyak alasan, terutama karena harapan penulis untuk melompati faktor pembuktian dan dapat memasuki relung-relung sejarah untuk menemukan lebih banyak pengetahuan masa lalu. Sebagai sebuah metodologi sosial, tradisi lisan diperlakukan secara praktis demi menemukan kunci lain yang menjadi prioritas visi sang penulis.

Mengapa demikian? Secara pasti saya katakan, dunia civitas akademika akan mengalami perdebatan yang hebat ketika berhadapan dengan pengembangan metodologi sang penulis. Faktor obyektifikasi—seperti yang telah saya katakan di atas—bisa jadi pertimbangan. Namun, civitas akademika tidak dapat menafikkan diri untuk kemudian menutup mata pada metode-metode yang sesungguhnya berkembang sangat baik dalam institusi-institusi non formal seperti keluarga dan padepokan. Ini yang sesungguhnya terjadi pada awal-awal era kebangkitan nasional, dimana adopsi metode pengetahuan Barat dilakukan oleh para intelektual Indonesia untuk dijadikan teropong dalam melihat masalah-masalah aktual.

* * *

Dengan perubahan-perubahan yang telah dikatakan di atas, sudah selayaknya jika saya mengajukan, persoalan terberat bagi makna penulisan ini adalah konteks sosial masyarakat hari ini. Cina—harus diakui—adalah isu paling mudah bagi kekuasaan politik untuk menciptakan disintegrasi sosial. Dengan referensi sejarah masa lalu yang sangat panjang, pasang surut relasi Jawa dan Cina bisa menjadi acuan yang logis bagi kesadaran manusia Indonesia akan pentingnya kesepahaman visi kebangsaan. Walau harus diakui juga, wajar apabila tudingan silih berganti datang, terutama dengan bingkai politik identitas yang acapkali dikaitkan dengan citra negatif yang dapat membahayakan akselerasi kebenaran nasionalistik.

Dengan sejarah konsolidasi minoritas Cina, ditambah kekacauan sistem politik ekonomi yang telah carut-marut semenjak abad 14, kita hanya bisa mengamini ketika sebuah kepentingan mengatasmakan korban masa lalu menuntut hak-hak pembaharuan ke depan. Bahwa—sekali lagi—makna bahasa adalah proses kesepahaman persinggungan antar kepentingan.

Maka, sifat-genetika-politik identitas, harus dapat dilihat dalam kontekstualitas yang lebih prospektif, dalam rangka menciptakan mekanisme bahasa politik yang mendidik.

Dengan demikian, faktor wawasan kedirian akan memiliki keseimbangan dan pola naluriah yang lebih mutual, terutama dalam merangkai aspek-aspek kebenaran yang bersifat etis.

* * *

Tulisan yang saya rangkai ini bukan bermaksud menjustifikasi sebuah pemikiran. Sebagai pengantar, atau halaman yang memberikan sekapur sirih atas titik persoalan penulisan, saya menuntut diri saya untuk merelakan diri memasuki sebuah kekacauan berpikir. Bagaimanapun, kekacauan ini harus dilihat sebagai sebuah upaya jitu yang merefleksikan gagasan-gagasan kedirian ke dalam sebuah spektrum sejarah naluri. Karena pada titik inilah kesepahaman dapat terjadi; ketika keterbukaan pikiran dari rasa curiga dapat ditekan hingga ke dasar samudera.

Jadi, selamat mencoba mendayung mengarungi...

* Penulis adalah alumnus FISIP UAJY dan pemerhati lingkungan,
kini bekerja di Jakarta sebagai jurnalis bebas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Menyelesaikan masa studi dalam jangka waktu satu dasawarsa bagaimanapun adalah sebuah kemewahan bagi Saya, walau hal itu tidak bisa disebut membanggakan sama sekali. Selama rentang waktu itu, kegelisahan, sebagaimana hal lainnya, merupakan bagian dari dialektika kehidupan yang tak tertolakkan adanya.

Demikian pula dengan studi ini. Sebutlah studi ini sebagai rangkuman kegelisahan. Tetapi kegelisahan ini bukan milik saya seorang, melainkan juga milik teman-teman lain yang resah ketika memandang identitas, hubungan komunal maupun ikatan sosial yang ada di negri ini. Terutama ketika hal itu berkenaan dengan klaim pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran. Dalam studi ini sendiri, betapapun usaha saya untuk menghindarinya, harus saya akui, mungkin tidak sedikit bias juga kekurangan yang ada dalam memandang masalah. Bagaimanapun, politik identitas adalah studi tentang sejarah jaman; studi soal sejarah manusia itu sendiri. Sudah pasti tidak akan ada satu asas tunggal yang mampu memayungi sebuah telaah identitas karena masing-masing entitas, bahkan individu sekalipun, memiliki kekhasan yang dibangun dari faktor genograph maupun iklim wacananya. Kenyataan ini, kadang memaksa saya untuk melompati kisi-kisi yang amat halus, sangat tipis namun berkelindan, yang sebenarnya patut ditelaah lebih dalam lagi, baik itu melalui tinjauan filsafat, psikososial, sejarah, ekonomi-politik, budaya maupun lainnya. Oleh karena itu ijinilah Saya untuk mengucapkan maaf atas segala kekurangan tersebut. Saya hanya berharap semoga kelak ada partitur lain yang akan melengkapi studi ini.

Selain itu, dalam seluruh proses ini Saya sadar jika Saya hanyalah bagian kecil dari renik semesta yang membentang dalam *string* yang berisi partitur-partitur. Semesta adalah *puzzle* penuh kode, guru sekalian alam yang masing-masing bagiannya telah turut menorehkan lintang warna, kata, bunyi yang tak tergantikan pada diri Saya. Dunia Saya pun menjadi ramai. Kadang hingar oleh kicau kemarahan dan sesal. Kadang penuh dengan semangat produksi dan kreasi yang menyenangkan sekaligus meresahkan. Tapi semua tak kurang sepi dari hal yang membahagiakan juga mengharukan. Sudah pasti jika studi ini tidak akan lahir tanpa persinggungan Saya dengan seluruh partitur itu.

Oleh karena itu, di sini, *Syukur* adalah satu-satunya hunjuk dan ungkap yang mewakili seluruh perasaan Saya. Kepada mereka semua inilah Saya kembalikan apa yang seharusnya, dan memang sepatutnya. Dengan demikian Saya haturkan hormat dan ucap terimakasih sedalam-dalamnya kepada,

- v Sang Hyang Maha Daya
- v Ruang dan Waktu yang selalu memberi kesempatan
- v Hawa yang telah melahirkan & merajut sejarah: warna, nada dan kata
- v Orang tua dan sekalian Leluhur. Tanpa mereka tak akan ada Saya: Papa dan Mama Chrisda. Juga De Vida, De Dim dan Firla; Keluarga Diwak: Pak Anjang, Ibu, Anjang, De Galih, Tung-tung. Kalian semua selalu menjadi rumah saya, tempat saya kembali membaca, mengeja, mengaca, berteduh dan mematangkan niat untuk kembali. Hidup.

- v Keluarga besar Fisip UAJY: Bu Dina, Bpk. Joseph, Pak Lukas, Bpk. Danarka, Pak. Bona, dll. Mbak Arti, Mbak Atik dan seluruh staff TU. ‘Guru’ adalah mereka yang dengan rela hati mau membangun proses kesadaran kemanusiaan dan sesungguhnya merekalah yang patut *digugu* juga ditiru.
- v Agus Subhan Malma & kel yang selalu mengingatkan kita agar tidak *pangling* dengan diri sendiri. Terimakasih. Tanpa segala sesuatunya, terutama sms itu, partitur ini tidak akan pernah ada.
- v Untuk kebaikan hati Kel. Nogomudo; Kel. Djangoen; Kel. Glodogan; Kel. Suratman, Diwak; Mbak Watik, Meisya, Mbi dan Mas Tono; Kel. Tilaman: Mbak Tutik, Mbak Iyam & kel; Oom Tardi sekeluarga; Tante Anjani & kel; Mas Frans; Rm. Willy M. Batuah, CDD.
- v Padepokan Prasetya Budya & Penduduk Dusun Diwak: Agus, Usi & Ari ‘Idek’, Tingting, Eri, Hendra, Parti & Linus, Aan & Devi, Lingga & Erik, Doyok & Ana, Yudi & kel, Intan & Wimpi, Sulis & Gundul, Idonk & Tatik, Ndonon-Ndoko, Deta, Jengkol, Demit & Tutik, Budin, Bolet, Juri, Yun Rewa, Tari. *Belajar itu proses saling-silang*. Saling itu berarti sanggup bahu membahu; silang itu berarti tidak takut melihat perbedaan, berani menyusun dan saling mengisi, bahkan juga berani untuk bersikap menolak dan berkata ‘tidak’ asalkan demi tujuan yang saling membangun.
- v Padepokan Tjipto Boedoyo Tutup Ngisor: Sitras Anjilin, Bambang, Lek Sar, Ndari, Tedjo, Tanto Mendut, Bambang Wirawan, dkk.
- v Ismanto dan Suku Gadung Mlati: Ardi, Sukar, Surip, Anjar, Arwanto, dll serta kasih Sayang mereka yang turut membesarkannya: Mbak Mur, Sekar, Wawan. Hidup memang matematis. Tapi jangan lupa, yang matematis itu juga dibangun oleh bilangan-bilangan. Bila bunyi adalah mahluk maka demikian pula dengan bilangan. Mereka juga mahluk. Mereka punya hati. Dan dengar-dengar mereka juga tahu lapar...dan kalau tidak salah, makanan mereka itu cuma ketulusan plus Teratai Ungu...jadi...selamat bercocok tanam. Tabik untuk totalitasnya!
- v Jalur Pitu & Indonesier Studi-club: Heribertus ‘Gemoel’ Sulis (ada surat Tape Ketan buatmu), Ag. Agus ‘Jampes’ Sulis, Ag. ‘Kelik’ Wahyu, Peter ‘Ambon’ Johan, Yudho Raharjo, Kanis Ehak Wain, Basilius Triharyanto. Socrates pernah bilang, “Orang bisa memegang keyakinan secara tulus tanpa bertanya sementara kejujuran menuntut orang sering bertanya pada keyakinannya sendiri.”
- v Semangat penuh (pukulan) dari Jogja Trigger Community: Pak Jarwo, Lugut Sinten Remen, dkk. Terkadang keramaian juga sekaligus mengundang sunyi. Tapi saya juga tahu kalau dalam sunyi bukan berarti tak ada *bara*, tempat *damar (drana)* tinggal menetap. Semoga Hati tak lelah mengepal. Terimakasih untuk segala bekal, apapun atau bagaimanapun isi juga bentuknya.
- v Balai Bahasa: Pak Hery, Pak Tirto Suwondo, dkk. Selalu samar-samar nampak. Bapak yang menghimpun. Setia mewarna. Selarik tinggal pada saya.
- v Teman-teman (Radio 68H) Utan Kayu: Ging Ginanjar, Ucu Agustin, Mayang, Miranda, Supriyatno Yayat, dkk. Banyak *file* saya yang *corrupt* setelah bertemu kalian dan *defrag* adalah konsekuensi logisnya.
- v Teman-teman emperan TIM: Geger (banget), Jen, Ampan Awan Ruru, Noerman, Dadang *Jaringan Kafir Liberal*, Olink, Helmy, Mogan, dll. Saya menghormati kalian sungguh, tapi kalah itu pilihan atau ketentuan? Kenyataan atau kutukan?

- v Teman-teman seni 'man': Nanang HaPe - *Komunitas Wayang Urban & Kayon Miring*; Ags. Arya Dipayana - *Teater Tetas, Bulungan*; Suyadi Yasudah - *Sarang Damelan, Solo*; Agus Sardjono; Djoko Porong; Mbak Lawu; Lashita; Andy SW- *Bengkel Pantomime Jogja*; Yoyo, Bagus Dwi Danto, dkk *Creamus*; Yokolilo - *Habitus Javanicus*. Eva pernah bilang, sudah waktunya seni'man' bertanggungjawab dengan karyanya, karena makin hari makin banyak kekerasan simbolik yang mereka buat. *Nah*, kalau mereka nggak berani bertanggungjawab, kita bisa bilang kalau sebenarnya mereka semua nggak ada bedanya dengan pelaku tindak kriminil... "Bener nggak?", tanya Eva. Semua yang dengar cuma tersenyum.
- v *Mapan* (masyarakat 98): Lulu, Artha Maria, Ida Walujati, Ari Utami, Tetet, Zulfa, Anting, Hana, Diah, Yudha, Gesit, Andri, dll.
- v Komunitas Kartun: Henny, Theo, Januarmi Ngudi, Lily, Yovita, Ina,
- v Musi(c)man: Giles, Markus, Inoeg, Felix, Kukun. Jadi musicman dilarang musiman apalagi murahan :>
- v Teman-teman Kretek: Maelo & Santy; Utara & kel; Yudi & kel; Tondit & kel; dkk. Pesisir pedalaman, keluar atau masuk itu pasti ada jalan. Giring dulu melaju sampai tebing tinggi dan tetap bisa berdiri. Kalau harus duduk tundukpun masih banyak ruang untuk semadi. Gua alami, *segara panguripan*, semoga musim tak lagi ingkar janji.
- v Untuk sekian pengetahuan, kesadaran juga geliat muda yang penuh cobaan, tantangan sekaligus intrik yang dikenalkan oleh: Marthin Sinaga; Agus Krese; Farhan & kel; Ridanto Busono R; Lalu Ahmad Laduni; Martinus Kukuh; Ridwan; Andhonx; Topo; Maftu; Resi; Sahat; Suradji; Badu; Anjas; Agung 'Bondok'; Imam Sofwan. Semoga semua ini bukan *simposium simphoni tanpa nada*...
- v Persahabatan mendalam dari: Aramada V; Fanny Thoret & Biroe; Kenty Krispadmi; Suksmo d'Astantyo; Kiki Kolam & Abram; Lucius Setyawanto; 'Bencok' Resmiyanto; Antok & Harigito Pradono; Rena & Endro; Garwin; Wan Azli Wan Jusoh; Widaning Henny; Santo Para; Oni, Sony & Nina; Ina-ani & Pras; Jalu & kel; Dodit Widjanarko; Ipenk; Gde; Yuli; Bayu 'Kowe' Sasongko; Marirudita; Vembri; Banning; Yadi USD; termasuk mereka yang tak sempat dan tak bisa dihadirkan di sini.
- v Eva Mutiara Astuti Koesdewi, GB Peter Johan, Ag. Wahyu: Tidak bisa tidak, jika Hidup Saya sesungguhnya terbangun di atas kemuliaan dan kemurahan Hati Kalian. Saya berharap sungguh... Semoga kalian bisa selamat, bahagia dalam kekal, lestari dalam bimbingan Semesta.
- v Juga kepada kebesaran Hati Adityas

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Ucapan Terimakasih.....	xi
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar, Bagan dan Tabel	xix
Abstraksi	xxii

BAB I

PENGANTAR

A. LATAR BELAKANG	1
A. 1. Tradisi Lisan dan Amnesia Sejarah	3
A. 2. “Jawa Safar Cina Sajadah”	6
A. 3. Politik Identitas dan Konsep Nasion	9
A. 4. Tentang Penelitian	12
B. RUMUSAN MASALAH	13
C. TUJUAN PENELITIAN	13
D. MANFAAT PENELITIAN	14
E. KISI-KISI PENELITIAN	14
F. KERANGKA TEORI	19
F. 1. Politik Identitas Etnis: Geliat Sosial Antara Aku dan Yang Lain	19
F. 2. Identitas: Kebenaran, Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Jejaring Sosial.....	26
F. 2. a. ‘Keber-ada-an diantara’ Carl Gustav Jung	26
F. 2. b. Lingkar Diri Peter L Berger	28
F. 2. c. Sejarah <i>a la</i> Foucault: Medan Dialektika Terbuka	30
F. 3. Realitas Hierarkis dalam Pola, Struktur dan Wujud: Sebuah Totalitas Holistik	33
G. KERANGKA KONSEP	35

G. 1. Kebudayaan: Sejarah, Sastra dan Tradisi Lisan sebagai Metode Komunikasi	35
G. 2. Simbol dalam Sejarah, Sastra dan Tradisi Lisan	37
G. 3. Politik Identitas dan Wacana Kekerasan	40
H. METODELOGI PENELITIAN.....	41
H. 1. Metode Penelitian	41
H. 2. a. Sejarah Mental sebagai Sebuah Metodologi	42
H. 2. b. ‘Konvensi Ketaklangsungan Ekspresi’ Riffaterre	44
H. 2. c. Hermeneutika sebagai Sebuah Pendekatan	46
H. 2. Subyek Penelitian	47
H. 3. Teknik Pengumpulan Data	47
H. 4. Jenis-Jenis Data	49
H. 5. Unit Analisis	50
H. 6. Teknik Analisa Data	52

BAB II

STRUKTUR SEBAGAI WUJUD DIRI: PETA PENAMPANG REALITAS

A. NUSA JAWA LINTANG WACANA	56
A. 1. Jawa dari Berbagai Perspektif	56
A. 2. Agama, Kepercayaan dan Rezim Dinastik di Nusantara dan Nusa Jawa	59
A. 2. a. Animisme-Dinanisme di Nusantara	59
A. 2. b. Sistem Kerohanian Hindu-Budha	61
Konsep Filsafat Agama-agama India	64
A. 2. c. Islam di Nusantara	68
Sekelumit Sejarah dan Filsafat Agama Islam	71
A. 3. Jawa dan Keadiluhungan Konsep Nilai	76
A. 3. a. Kebudayaan: Mitologi dalam Pusat Diri	79
A. 3. a. i. Papat Kiblat Limo Pancer	82
A. 3. a. ii. Sabdo Pandita Ratu Tan Kena Wola-Wali dan Manunggaling Kawulo Gusti	88
A. 3. a. iii. Mandala, Hierarki dan Harmoni sebagai Pranata Sosial	93
A. 3. b. Kebudayaan: Karya Sebagai Dharma	97

A. 3. b. i. Esensialisme dalam Wayang	98
A. 3. b. ii. Semar Sang Sejati-nya Samar	104
B. CINA DARI WAKTU KE WAKTU	106
B. 1. Alam Pikir	109
B. 2. Kepercayaan Masyarakat	111
B. 2. a. Budhisme	111
B. 2. b. Taoisme	113
B. 2. c. Konfusianisme	115
B. 2. d. Neo-Konfusianisme	120
B. 2. e. Islam	121
C. SEJARAH, SASTRA DAN TRADISI LISAN JAWA:	
SEBUAH PERANG TAFSIR	127
C. 1. Babad dan Non Babad sebagai Sumber Data	127
C. 2. Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah	132
BAB III	
TEKS: SEBUAH DUNIA DALAM SEMESTA TANDA	
A. POLA SEBAGAI PENAMPANG SEJARAH	136
A. 1. Pola Dua	138
A. 2. Pola Tiga	138
A. 3. Pola Empat	141
A. 4. Pola Lima	142
B. LOGIKA INTERNAL JAWA	143
B. 1. Etimologi	144
B. 2. Numerologi	149
B. 3. Pertemuan yang Etimologis dan yang Numerologis	151
B. 3. a. Dari mana Datangnya Aksara	151
B. 3. b. 'Garis' Aksara	152
B. 3. c. Angka di Balik Aksara	157
B. 4. Makna Bentuk	162
B. 5. Warna	167
B. 6. Waktu	169
C. SASMITANING SASTRA: JELAJAH STRUKTUR INTERNAL TEKS	179
C. 1. Genre Teks	179

C. 2. Kata – Etimologi	181
C. 2. a. Peran dan fungsi kata (teks) sebagai kata sifat maupun kata benda	181
C. 2. a. i. J a w a	181
C. 2. a. ii. S a f a r	191
C. 2. a. iii. C i n a	193
C. 2. a. iv. S a j a d a h	198
C. 2. b. Etimologi berdasar sifat dasar (kandungan potensial kata)	199
C. 2. b. i. Makna kata berdasar sistem pelesapan (dan turunan akar kata) basa: Jarwo dosok	199
C. 2. b. ii. Sifat kata berdasar uraian makna dalam abjad HaNaCaRaKa	201
C. 2. b. iii. Nilai kata berdasar uraian angka pada abjad HaNaCaRaKa	202
C. 2. b. iv. Nilai kata berdasar uraian makna dalam sifat benda	203

BAB IV

REFERENSI STRUKTUR INTERNAL DAN KONTEKS TEKS:

SEBUAH SKETSA

A. Referensi dari Struktur Internal Teks	206
B. Referensi Konteks Teks	214
B. 1. Review Struktur Internal Teks	215
B. 2. Teks-Konteks: Saling Silang Sudut dalam Lintang Perjalanan	227
B. 2. a. Dunia dalam peta Politik, Dagang dan Iman	227
B. 2. a. i. Nusantara dan Asia dalam Lintas Dagang dan Syiar Dunia	227
B. 2. a. ii. Kontak Islam – Jawa – Cina dan Turki	230
B. 2. a. iii. Masa Diplomasi Cina (1368-1644)	233
B. 2. a. iv. Lahirnya Dewa Kaisar dalam Sejarah Politik-Ekonomi	239
B. 2. b. Nusa Jawa & Nusa Antara dalam Lipatan Politik, Dagang dan Iman	244
B. 2. b. i. Politik-Dagang-Iman di Nusantara	244
B. 2. b. ii. Jawa sebagai Medan Konflik	248

B. 2. b. iii. Perang Budaya: Gerilya Pasukan Islam di Jawa	251
B. 2. b. iv. Gerilya Pasukan Islam di Jawa: Menolak yang Kafir	255
B. 2. b. v. Perang Budaya: Gerilya Pasukan Oposan Islam Formil di Jawa	259
C. Sketsa Politik Identitas Jawa-Cina dalam Lintas Peristiwa - Sejarah Indonesia	268

PENUTUP

RENDEZVOUS: SEBUAH KACAMATA YANG HILANG	333
--	-----

DAFTAR PUSTAKA	339
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Lembaran arsip <i>folklor</i> 'Jawa Safar Cina Sajadah'	
Lampiran. 2 Bahan Kajian politik identitas	
Lampiran. 3 Contoh lembaran arsip <i>folklor</i>	
Lampiran. 4 Hindu-Budha di wilayah Sumatera dan Jawa	
Lampiran. 5 Skema perkembangan Hindu-Budha di Nusantara	
Lampiran. 6 Islam di Sumatera dan Jawa	
Lampiran. 7 Sejarah Dinasti Cina	
Lampiran. 8 Makna Angka	
Lampiran. 9 Peran dan kedudukan (Dewan) <i>Wali Sanga</i>	
Lampiran. 10 Sekilas sejarah konsolidasi dan mitos peleburan periodik dalam organ keagamaan	
Lampiran. 11 <i>Interview</i> penyusun dengan <i>active bearers</i> & keterangan mengenai <i>active bearers</i>	

DAFTAR GAMBAR, BAGAN DAN TABEL

Daftar Gambar

Gambar. 1 Skema relasi manusia dengan lingkungannya	29
Gambar. 2 Klasifikasi arah mata angin, pasaran, hari dan warna	85
Gambar. 3 <i>Nawasanga</i> – Klasifikasi Panteon Hindu pada sembilan titik	86
Gambar. 4 Logika antara pola tiga	140
Gambar. 5 Konsensus pola tiga	140
Gambar. 6 Ruang kosmis dan metafisis pola empat	141
Gambar. 7 Pembagian ruang kerja pola empat	142
Gambar. 8 Angka dalam bentuk huruf Jawa	161
Gambar. 9 Bentuk bangun	162
Gambar. 10 Aplikasi berbagai bentuk bangun	162
Gambar. 11 ‘ <i>Jawa Safar Cina Sajadah</i> ’ dalam bentuk <i>rajah</i> sederhana	211

Daftar Bagan

Bagan. 1 Tradisi lisan dan naskah perlawanan: resistensi hegemoni budaya	134
Bagan. 2 Pergulatan tradisi dengan kebudayaan global	135
Bagan. 3 Hukum <i>walikan</i>	156
Bagan. 4 Aplikasi bentuk bangun dalam ruang kosmis	164
Bagan. 5 Silsilah Batara Guru menurut <i>Serat Kandha Ringgit Purwa</i>	185



Daftar Tabel

Tabel. 1 Elemen dan keterangan pola, struktur, wujud	34
Tabel. 2 <i>Lungguh dina</i>	87
Tabel. 3 <i>Lungguh pasaran</i>	87
Tabel. 4 Sifat warna	100
Tabel. 5 Alam Pikir Barat, India dan Cina	111
Tabel. 6 Angka-angka <i>carakan</i> Jawa	158
Tabel. 7 Aplikasi bentuk huruf ke dalam bentuk bangun, unsur angka dan wujud elemen	165
Tabel. 8 Ungkapan tradisional dalam tradisi lisan Jawa	180
Tabel. 9 Nilai huruf Jawa	202
Tabel. 10 <i>Candra sengkala 'Jawa Safar Cina Sajadah'</i>	203
Tabel. 11 Bulan pada kalender Çaka, Jawa dan Islam	204

ABSTRAKSI

Berhadapan satu lawan satu dengan teks tradisi lisan bukanlah hal yang mudah. Sebagai Subyek Pembaca dengan metode pembacaan empirisisme rasional yang mempersyaratkan keterjarakan, teks tradisi lisan memiliki karakter yang sangat berlainan dengan teks tertulis pada umumnya. Ada begitu banyak faktor yang terintegrasikan dalam pembacaan teks; sejarah dan tradisi, sifat dan genealogi, hingga elemen kebenaran yang diyakini masyarakat, yang kemudian terkristalisasi dalam identitas kedirian hari ini.

Bagi masyarakat Jawa yang memiliki struktur masyarakat berlapis dan tertutup, pola merupakan sebuah elemen yang mendasari keyakinan atas cara pandang hidup. Dengan mempelajari pola, seseorang dapat merangkai sebuah pola baru yang bisa menjadi bekal untuk membaca pergerakan demi pergerakan ke depan. Hal ini sesungguhnya dilandasi oleh ide pengkapsulan alam kedalam cara berpikir, dimana pola alam yang memiliki ritme diterapkan pada berbagai sendimentasi kehidupan pribadi dan juga saat merumuskan kehidupan sosial. Karena itulah, tujuan ketentraman dalam masyarakat Jawa adalah pola keseimbangan; antara alam dengan manusia, antara publik dan privat.

Walau demikian, relasional masyarakat yang berlapis dan tertutup ini dengan masyarakat pendatang terbingkai dalam situasi yang rumit dan kompleks. Dengan prospektus yang diamini dari sebuah sejarah keagungan pada masa-masa kerajaan, masyarakat Jawa kerap memandang dirinya sebagai entitas yang telah mencapai fase kesempurnaan hidup; hal yang justru menciptakan jurang antara dirinya dengan realitas kehidupan yang dijalaninya hari ini. Sementara, tentunya, keteraturan realitas hari ini membutuhkan sebuah *wisdom* yang berakar pada persoalan-persoalan hari ini; bukan *wisdom* yang diberangkatkan semata-mata dari sejarah keagungan masa lalu.

Munculnya Bangsa Cina sebagai pengisi level ini merupakan konsekuensi logis atas kekosongan dalam pembentukan struktur masyarakat modern yang mulai mengenal sistem perekonomian global. Sebagai bangsa perantau yang memiliki sejarah kebudayaan tua dan panjang, jaringan perekonomian yang dimilikinya memungkinkan Cina untuk—secara pelan tapi pasti—menggerus level kelas menengah masyarakat Jawa yang selama ini dikuasai oleh para priyayi dan orang-orang terdekat raja. Tidak mengherankan apabila transisi rezim Majapahit-Demak diwarnai perdebatan dan tudingan atas keterlibatan Cina atas motif politiknya.

Pembacaan ungkapan tradisional *saloka* '*Jawa Safar Cina Sajadah*' merupakan sebuah upaya untuk melihat kembali faktor-faktor yang mendasari relasi antara kedua bangsa ini. Dengan latar fase Islamisasi pada masa awal konsolidasi kerajaan Islam pertama di Jawa—Demak Bintara, pembacaan atas teks ini bisa mengarahkan Subyek Pembaca kepada sifat dasar dari kedua bangsa ini; Jawa dengan keagungan dan tanah yang subur, dan Cina dengan keuletannya. Bahwa harus diakui, kolonialisme Belanda hanya memanfaatkan sifat-sifat mendasar ini saat menstrukturisasikan masyarakat jajahan di Jawa pada level-level yang bertingkat.

Dengan metode sejarah mental dan pendekatan hermeneutika, proses pembongkaran struktur teks memungkinkan Subjek Pembaca untuk kembali mendudukkan persoalan pada sifat dasar yang dimiliki kedua bangsa ini. Dengan demikian, teks tradisi lisan yang bersifat esoteris ini harus dipampangkan dengan meninggalkan ego kemanusiaan hari ini agar pola kebersamaan yang dicita-citakan dalam konsep berbangsa dapat terwujud secara lumrah dan bijaksana. Teks yang sesungguhnya tidaklah sekedar membongkar sifat dasar kedua bangsa di atas semata, namun juga sifat dasar Subyek Pembaca yang cenderung berusaha menaklukkan sesuatu di luar dirinya. Inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan dari dialektika kemanusiaan. Sebuah pertanyaan yang masih membutuhkan jawaban.